**RINGKASAN LAPORAN**

**PENELITIAN INDIVIDUAL BOPTN 2013**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**

**DALAM KITAB *SYI’IR NGUDI SUSILO***

**KARYA KH. BISRI MUSTOFA**



**Disusun Oleh :**

**H. JAUHAR HATTA**

**NIP : 19711103 199503 1 001**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2013**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**

**DALAM KITAB *SYI’IR NGUDI SUSILO* KARYA KH. BISRI MUSTOFA**

1. **Pendahuluan**

Risalah Islam yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad SAW memiliki peran besar bagi perubahan kehidupan manusia. Perubahan yang sangat signifikan bagi peradaban umat manusia adalah dalam bidang akhlak dan karakter manusia, di mana jika pada awalnya mereka memiliki karakter yang tidak baik, semenjak datangnya Islam berubah menjadi sosok manusia pari purna yang berakhlak mulia. Hal ini tidak terlepas dari sosok pribadi Rosulullah SAW sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an :

وإنك لعلى خلق عظيم (سورة القلم : 4)

” Sesengguhnya pada diri engkau (Muhammad) benar-benar terdapat akhlak/budi pekerti (karakter) yang baik”.[[1]](#footnote-1)

Ayat di atas juga dikuatkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, rasulullah SAW bersabda :

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak (budi pakerti/karakter) yang mulia”.[[2]](#footnote-2)

Dari landasan tersebut jelas, bahwa Islam merupakan agama yang membawa misi pada pembentukan karakter yang baik pada umat manusia. Karenya, endidikan nilai berperanan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Sejalan dengan derap laju pembangunan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), serta arus reformasi sekarang ini, pembinaan nilai semakin dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh. Namun, sekarang ini tampak ada gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab (*civil society*). Dalam era reformasi sekarang ini seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Misalnya, perkelahian massal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya, yang menimbulkan korban jiwa dan korban kemanusiaan.

Bangsa Indonesia saat ini tidak hanya mengalami proses pendangkalan nilai yang seharusnya dimiliki serta dihayati dan dijunjung tinggi. Nilai-nilai itu kini bergeser dari kedudukan dan fungsinya serta digantikan oleh keserakahan, ketamakan, kekuasaan, kekayaan dan kehormatan. Dengan pergeseran fungsi dan kedudukan nilai itu, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dirasakan semakin hambar dan keras, rawan terhadap kekerasan, kecemasan, bentrok fisik (kerusuhan) dan merasa tidak aman. Dekadensi moral juga tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat yang tidak dapat menghargai orang lain, hidup dan perikehidupan bangsa dengan manusia sebagai indikator harkat dan martabatnya. Nilai-nilai moral menempatkan hak asasi manusia (HAM) sebagai ukuran pencegahan pelanggaran-pelanggaran berat, seperti pembunuhan, pemerkosaan, perkelahian, penculikan, pembakaran, perusakan dan lain-lain.

Dengan demikian, salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting di abad ke-21 adalah nilai moral dan akhlak. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Efektivitas paradigma pendidikan nilai yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan.

Di sisi lain, persoalan karakter bangsa kita kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan diberbagai kesempatan.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis nilai dan akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minum minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis nilai dan akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya.

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.

Solusi yang banyak dikemukakan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah tersebut yakni melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Harapannya melalui pendidikan permasalahan karakter anak bangsa bisa teratasi, akan tetapi hal tersebut tidak semudah membalik kan telapak tangan tentu banyak hambatan dan rintangan yang membutuhkan komitmen bersama dari berbagai pihak.

Beberapa hasil penelitian dan survey semakin menguatkan kondisi keterpurukan bangsa ini. Misalnya menurut Ketua Umum Badan Pengurus Nasional Asosiasi Warung Internet Indonesia, Irwin Day. 90% anak usia 8-16 tahun telah buka situs porno di internet. Rata -rata anak usia 11 tahun membuka situs porno untuk pertama kalinya. Bahkan banyak diantara mereka yang membuka situs porno di sela -sela mengerjakan pekerjaan rumah.[[3]](#footnote-3)

Sementara Herien Puspitasari, mempublikasikan hasil penelitiannya yang dilaksanakan pada tahun 2002-2003, dengan menggunakan responden sejumlah 667 siswa (550 siswa Sekolah Negeri & 117 siswa Sekolah Swasta), 540 putra dan 127 putri, semuanya berasal dari siswa kelas 2 SMA dan SMK di Bogor. Dari penelitiannya atas 667 responden tersebut, tidak kurang 10 persen para responden sudah melakukan hubungan seks bebas. Jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, dan SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya, untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 an ak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Dari data tersebut, yang paling mencengangkan adalah peningkatan jumlah pelajar SD pengguna narkoba. Pada tahun 2003, jumlahnya baru mencapai 949 anak, namun tiga tahun kemudian atau tahun 2006, jumlah itu meningkat tajam menjadi 1.793 anak.[[4]](#footnote-4)

Jika kita cari data-data lain tentu masih banyak data dan fakta lain yang akan kita dapatkan. Tapi data-data di atas cukup mewakili bagaimana potret anak usia sekolah di negeri ini. Fenomena diatas tentu menjadi permasalahan yang urgen untuk dicari jalan keluarnya, bagaimana pendidikan dinegara kita mampu mencetak anak –anak yang memiliki karakter bermartabat yang mampu memfilter arus perkembangan zaman. Karenanya, kehadiran pendidikan nilai sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik.[[5]](#footnote-5)

KH. Bisri Mustofa merupakan satu di antara sedikit ulama Islam Indonesia yang kepedulian dalam perbaikan moral masyarakat pada masanya. KH. Bisri Mustofa dikenal sebagai seorang orator atau ahli pidato. Beliau mampu mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit sehingga menjadi begitu gamblang, mudah diterima semua kalangan baik orang kota maupun desa. Hal-hal yang berat menjadi begitu ringan, sesuatu yang membosankan menjadi mengasyikkan, sesuatu yang kelihatannya *sepele* menjadi amat penting, berbagai kritiknya sangat tajam, meluncur begitu saja dengan lancar dan menyegarkan, serta pihak yang terkena kritik tidak marah karena disampaikan secara sopan dan menyenangkan.[[6]](#footnote-6)

Selain melalui orasi/pidato, KH. Bisri Mustofa juga termasuk ‘ulama’ yang produktif menulis kitab/buku. Di antara karya besar beliau adalah kitab *tafsir al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*. Kitab tafsir ini selesai beliau tulis pada tahun 1960 dengan jumlah halaman setebal 2270 yang terbagi ke dalam tiga jilid besar. Di samping kitab tafsir tersebut masih banyak karya-karya lain yang dihasilkan KH. Bisri Mustofa, dan tidak hanya mencakup bidang tafsir saja tetapi juga bidang-bidang yang lain seperti tauhid, fiqh, tasawuf, hadits, tata bahasa Arab, sastra Arab, dan lain-lain.

Di antara karya-karya KH. Bisri Musthofa, kitab *Syi’ir Ngudi Susilo* merupakan karya tulis yang banyak bersentuhan dengan dunia pendidikan. Karya ini selama ini menurut pengamatan peneliti belum ada yang mengkaji untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dari muatan kitab tersebut. Kitab ini selama ini banyak dipergunakan diberbagai Madrasah Diniyah (Madin) maupun Pondok Pesantren. Sementara di kalangan sekolah formal, tidak mengenal kitab tersebut. Karena selain menggunakan bahasa jawa, kitab ditulis dengan huruf arab pegon.

Atas dasar berbagai pemikiran tersebut, peneliti memandang perlu untuk mengangkat sebuah judul penelitian ‘Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa”.

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat ditarik suatu permasalahan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

* 1. Bagaimana kandungan Kitab Syi’ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa ?
  2. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa apa saja yang dikandung dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa ?
  3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam kitab Syi’ir Ngudi Susilo tersebut bagi dunia pendidikan saat ini ?

1. **Tinjauan Pustaka**

Tulisan tentang pemikiran ulama di Indonesia tampaknya masih cukup jarang ditemui. Padahal banyak ulama Indonesia yang mempunyai pengaruh besar dan sangat besar jasanya dalam menyebarkan Islam dan membela tanah air. Namun mereka tidak banyak dikenal oleh generasi-geneerasi sesudahnya, kecuali hanya melalui cerita dari mulut ke mulut. Karena langkanya sumber-sumber tertulis tentang biografi dan pemikiran tokoh-tokoh tersebut, maka sangat sulit bagi para peneliti dan pengamat untuk mengkaji seorang tokoh/ulama, terutama mereka yang sudah lama wafat.

Ada sebuah penelitian yang mengkaji KH. Bisri Mustofa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainal Huda di Universitas Indonesia yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa. Dalam penelitian itu, pembahasan lebih ditekankan pada sejarah perjalanan kehidupan KH. Bisri Mustofa sejak lahir, pergerakan di era perjuangan dan kemerdekaan perjalanan politik dan aktivitas-aktivitas lainnya dan sedikit membahas tentang pemikirannya terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.[[7]](#footnote-7)

Tulisan Ahmad Zainal Huda tersebut sangat penting bagi kajian awal tentang sosok KH. Bisri Mustofa. Meski demikian, karena pembahasannya lebih bersifat umum dan menyangkut berbagai aktifitas KH. Bisri Mustofa, perlu dilanjutkan kepada kajian-kajian yang lebih khusus lagi dari sosok KH. Bisri Mustofa.

Kajian terhadap pemikiran KH. Bisri Mustofa juga pernah dilakukan oleh Fatah Syukur, seorang alumni dari IAIN Walisongo Semarang tahun 1992. Dalam tulisan itu Ia banyak mengkaji tentang bagaimana pemikiran KH. Bisri Mustofa tentang Pendidikan Islam dan juga membahas sekilas tentang pendidikan Akhlak. Dalam mengkaji pemikiran KH. Bisri Mustofa, khususnya dalam pendidikan akhlak Ia lebih banyak membahas akhlak seseorang ketika akan menuntut ilmu dan sedikit tentang akhlak terhadap orang tua.[[8]](#footnote-8)

Kajian Fatah Syukur ini telah lebih spesifik mengkaji pemikiran KH. Bisri Mustofa. Hal ini sangat penting bagi perkembangan penelitian atas sosok KH. Bisri Mustofa, meskipun baru menyentuh aspek pendidikan akhlak. Fatah Syukur belum menyentuh lebih khusus pada karya tulis KH. Bisri Mustofa, sehingga masih perlu kajian lanjutan untuk mengungkap pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam karya-karya tulisnya.

Dalam penelitian lain yang juga dilakukan oleh Ahmad Bisri Dzalieq yang berjudul KH. Bisri Mustofa dan Perjuangannya pada tahun 2008. Dalam penelitian yang dijadikan sebagai skripsi tersebut, Ahmad Bisri menitik beratkan pembahsan atas sosok KH. Bisri Mustofa dalam pengembangan agama Islam, baik di bidang dakwah, pendidikan, politik maupun seni budaya. [[9]](#footnote-9)

Kajian Ahmad Bisri Dzalieq ini juga menambah referensi lagi bagi upaya mengenal sosok KH. Bisri Mustofa. Pemikiran bidang dakwah, politik dan seni budaya dari KH. Bisri Mustofa dikaji secara lebih mendalam, sehingga mampu memberikan kontribusi penting bagi kajian tokoh KH. Bisri Mustofa. Meskipun demikian, Ahmad Bisri Dzalieq belum mengkaji lebih khusus pada karya-karya KH. Bisri Mustofa.

Kajian atas karya KH. Bisri Mustofa pernah dilakukan oleh Abu Rokhmad yang telah mengadakan kajian dengan judul Tafsir Al-Ibriz Lima’rifati Al-Qur’ani Al-Azizi Karya KH. Bisri Mustofa Rembang. Dalam penelitian tersebut Abu Rokhmad meneliti tentang Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa secara menyeluruh, pembahasannya tidak hanya terfokus pada pendidikan karakter, tetapi seluruh pemikiran dari KH. Bisri Mustofa yang tertuang dalam Tafsir al-Ibriz ditinjau dari sisi metodologinya, khususnya hermeneutikanya.[[10]](#footnote-10)

Penelitian Abu rokhmad tersebut merupakan studi penting bagi upaya membedah karya tulis KH. Bisri Mustofa. Meski demikian, Abu Rokhmad baru mengkaji salah satu karya KH. Bisri Mustofa dalam bidang tafsir, sehingga perlu dilanjutkan pada berbagai karya KH. Bisri Mustofa yang lain yang belum dikenal dan dikaji oleh publik.

Dari berbagai kajian dan penelitian di atas, menurut penelaahan peneliti, pembahasan khusus tentang sosok KH. Bisri Mustofa atas karyanya Kitab Syi’ir Ngudi Susilo belum dilakukan, terlebih lagi jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Dari sini, penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan dan dikembangkan lebih lanjut untuk mengisi.

1. **Landasan Teori**
2. **Islam dan Pendidikan Karakter Bangsa**

Pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usha pendidikan merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal[[11]](#footnote-11). Kehadiran Islam dengan demikian tidak hanya sekedar sebagai sebuah doktrin agama semata, namun Islam juga membawa transformasi pendidikan bagi masyarakat. Bahkan jika diamati secara seksama, wahyu yang pertama kali turun, surat al-‘Alaq ayat 1-5, sarat dengan sentuhan nilai-nilai pendidikan yang mampu membuka wawasan tersendiri bagi bangsa Arab saat itu. Dalam lima ayat tersebut motivasi Allah melalui ayat-ayat-Nya tersirat dari perintah membaca (*iqra’*) yang diulang dua kali, juga dari kata *rabb* yang memiliki makna mendidik selain bermakna Tuhan serta pengulangan kata *‘allama* (mengajar). Adapun ayat lengkapnya adalah :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5}

“Bacalah dengan menyebut asma Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Mulia, Dia yang mengajarkan dengan qalam, Dia mengajarkan manusia atas sesuatu yang belum diketahui.[[12]](#footnote-12)

Sementara dalam konteks Indonesia, sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, telah berlangsung peradaban bangsa di bumi nusantara. Dalam catatan sejarah, kedatangan agama Islam ke tanah air, khususnya di pulau jawa merupakan salah satu bagian dari perkembangan peradaban bangsa kita. Perkembangan agama Islam di tanah air tidak lepas pula dengan proses perjalanan pendidikan Islam. Pada mulanya, pendidikan Islam dilaksanakan secara *informal* oleh pedagang muslim, dengan memberikan tauladan, ramah tamah, pengasih pemurah serta menghormati adat istiadat negeri.[[13]](#footnote-13) Pendidikan dan pengajaran Islam secara informal ini ternyata membawa hasil yang menakjubkan karena dengan berangsur-angsur tersiarlah Islam mulai Sabang sampai Merauke.[[14]](#footnote-14)

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.”* Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). [[15]](#footnote-15)

Thomas Lickona dalam bukunya berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[[16]](#footnote-16)

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Apabila kita pelajari Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia pada masa berikutnya, akan sampai pada masa penemuan sejarah bahwa pondok pesantren, salah satu bentuk *Indegenous culture* atau bentuk kebudayaan asli Indonesia sebagai lembaga pendidikan dengan pola kyai santri yang sebagai cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia[[17]](#footnote-17). Sementara itu, saat ini di Indonesia sedang digalakkan upaya pendidikan karakter di tengah-tengah kondisi bangsa Indonesia yang mulai mengalami krisis moralitas. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik seperti tanggung, disiplin, toleransi, kejujuran dan sebagainya. Bahkan sejak tahun 2010 dicanakan rencana aksi nasional Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari dengan sepenuh hati.[[18]](#footnote-18)

Pendidikan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan dan membentuk watak dan perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat, dan pikiran suatu bangsa. Pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sitematik dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter suatu bangsa. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Karenanya ada Ada [18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa](http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa) yang dibuat oleh Diknas.  Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional adalah : **Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial** dan **Tanggung Jawab**.[[19]](#footnote-19)

1. **Pendidikan Nilai**

Istilah pendidikan nilai termasuk barang asing ditelinga masyarakat bahkan didunia pendidikan sekalipun. Hal ini dikarenakan 2 hal: *pertama* belum merakyatnya sumbangan-sumbangan nilai/moral bagi masyarakat umum yang berasal dari rahim pendidikan nilai. *Kedua:* belum banyaknya fakultas yang mengembangkannya dan juga tingkat hunian akademik pada program pendidikan nilai sangat miskin. Namun demikian, pendidikan nilai sebenarnya adalah hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam ranah ilmu pengetahuan disebutkan bahwa pengetahuan haruslah mengandung tiga dimensi filosofis yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan hakikat pengetahuan sedang epistemolgi menyinggung sumber pengetahuan dan aksiologi kebagian tugas menilai apa manfaat pengetahuan itu bagi kehidupan. Yang terakhir inilah kajian pendidikan nilai. Meneliti, menelaah dan menemukan kaidah kebermanfaatan ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Dalam kanal pendidikan, istilah pendidikan nilai mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada peserta didik. [[20]](#footnote-20)

Secara lebih rinci pendidikan dan nilai bisa mempunyai makna sendiri-sendiri, namun jika disatukan maka akan muncul beberapa definisi tentang pendidikan nilai, ini berarti makna pendidikan nilai, memicu banyak arti dan pengertian. Pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai bukanlah kurikulum tersendiri yang diajarkan lewat beberapa mata kuliah akan tetapi mencakup seluruh proses pendidikan.[[21]](#footnote-21) Karena itu, pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri, dimanapun diajarkan pendidikan nilai akan muncul dengan sendirinya. Pendidikan nilai adalah nilai pendidikan.[[22]](#footnote-22)

Menurut Baier, sebagimana dikutip Mulyana, melihat nilai sering kali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandangnya yang berbeda-beda pula. Contohnya seorang sosiolog mendefinisikan nilai sebagai suatu keinginan, kebutuhan, dan kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog akan menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada tahap wujud tingkah lakunya yang unik. Sementara itu, seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga “ yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Perbedaan pandangan mereka dalam memahami nilai telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda.[[23]](#footnote-23)

Sementara Allport, seperti dinukil Mulyana, mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sebagai seorang ahli psikologi kepribadian, Allport menyatakan bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan merupakan wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karenanya, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari sebuah rentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.[[24]](#footnote-24)

Kupperman menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Ia memberi penekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Sebagai seorang sosiolog, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (value judgement) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.[[25]](#footnote-25)

1. **Syi’ir sebagai Media Pendidikan**

Syi’ir memiliki kesaman dengan sya’ir. Para sasterawan memandang syair adalah salah satu puisi lama. Syair berasal dari Persia, dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Kata atau istilah Syair berasal dari bahasa arab yaitu *Syi'ir* atau *Syu'ur* yang berarti "perasaan yang menyadari", kemudian kata *Syu'ur* berkembang menjadi *Syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum.[[26]](#footnote-26)

Dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan karyanya, antara lain: Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Dagang, dan Syair Sidang Fakir.

Menurut isinya,syair dapat dibagi menjadi lima golongan, sebagai berikut[[27]](#footnote-27) :

**1).** Syair Panji menceritakan tentang keaadaan yang terjadi dalam istana dan keadaan orang-orang yang berasal dari isana. Contoh syair panji adalah Syair Ken Tambuhan yang menceritakan tentang seorang putri bernama Ken Tambuhan yang dijadikan persembahan kepada Sang Ratu Kauripan.

**2).**Syair Romantis, syair berisi tentang percintaan yang biasanya terdapat pada cerita alipur laram hikayat, maupun cerita rakyat. Contoh syair romantis yakni Syair Bidasari yang menceritakan tentang seorang putri raja yang telah dibuang ibunya. Setelah beberapa lama ia dicari Putra Bangsawan (saudaranya) untuk bertemu dengan ibunya, Pertemuan pun terjadi dan akhirnya Bidasari memaafkan ibunya, yang telah membuang dirinya.

**3)** Syair Kiasan yang berisi berisi tentang percintaan ikan, burung, bunga atau buah-buahan. Percintaan tersebut merupakan kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Contoh syair kiasan adalah Syair Burung Pungguk yang isinya menceritakan tentang percintaan yang gagal akibat perbedaan pangkat, atau seperti perumpamaan "seperti pungguk merindukan bulan"

**4).** Syair Sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Sebagian besar syair sejarah berisi tentang peperangan. Contoh syair sejarah adalah Syair Perang Mangkasar (dahulu bernama Syair Sipelman), berisi tentang perang antara orang-orang Makassar dengan Belanda.

**5)** Syair Agama merupakan syair terpenting. Syair agama dibagi menjadi empat yaitu: (a) syair sufi, (b) syair tentang ajaran Islam, (c) syair riwayat cerita nabi, dan (d) syair nasihat.

Kendati kurang mendapat perhatian para ahli, *syi’ir* (jawa : singir) tetap berkembang pesat di kalangan masyarakat. Kehadiran singir telah membentuk perilaku masyarakat dalam nuansa budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat Jawa awam dan masyarakat Jawa sekitar kraton, yakni diberlakukannya singir sebagai sarana pendidikan dan pengajaran nilai-nilai budaya Islam. Meskipun bahasa Jawa digunakan sebagai sarana pengungkapan ekspresi baik lisan maupun tulisan, tetapi warna Arab-Islam sangat kuat dalam membangun struktur karya tersebut. Hal itu terbukti dengan munculnya visi, misi, dan tujuan, bentuk dan cara penyajian, serta penggunaan unsur puitika dan tulisan dalam karya sastra tersebut sangat berkait erat dengan tradisi Arab-Islam.[[28]](#footnote-28)

Pada prakteknya, fungsi syiir yang berkembang di tengah-tengah masyarakat di antaranya sebagai media pendidikan dan pengajaran. Hampir seluruh pesantren, madrasah, dan balai pengajian di kalangan masyarakat santri tradisional memanfaatkan bentuk sastra tersebut baik untuk pendidikan nilai-nilai agama maupun pengajaran ilmu-ilmu lain.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya.[[29]](#footnote-29)

Sumber utama penelitian adalah kitab Syi’ir Ngudi Susilo karya KH.Bisri Musthofa. Sedangkan sumber sekunder diambil dari beberapa tulisan KH. Bisri Musthofa yang lain yang terkait dengan karya tersebut. Kemudian karena karya tersebut ditulis pada masa yang telah lalu lalu pendekatan sejarah memungkinkan mengkaji kitab tersebut supaya bisa dipahami fungsi dan relasinya dengan kondisi sosial masyarakatnya, terutama dalam kaitannya dengan aspek kependidikan.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan ini memungkinkan mengkaji karya KH. Bisri Musthofa tersebut supaya bisa dipahami fungsi dan relasinya dengan kondisi sosial masyarakatnya, terutama dalam kaitannya dengan aspek kependidikan.[[30]](#footnote-30) Pendekatan ini sangat diperlukan untuk mengkaji latar belakang kehidupan Kyai Bisri, begitu pula dalam mentelaah latar belakang social dan kondisi masyarakat di masanya. Dari sini diharapkan mampu untuk mengetahui dan memahami arti dari suatu peristiwa ataupun pemahaman yang dikaitkan dengan kondisi dan situasi tertentu dalam kurun masa Kyai Bisri.

Di samping itu, karane kitab Syi’ir Ngudi Susilo ini merupakan karya sastera, juga dipergunakan pendekatan semiotic dalam mengkaji karya Kyai Bisri Musthofa tersebut. Menurut Sangidu, karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya, sehingga disebut sebagai gejala semiotic.[[31]](#footnote-31)

Disamping itu, juga digunakan pendekatan fenomenologis yang diarahkan pada upaya mengkaji fenomena-fenomena keagamaan.[[32]](#footnote-32) Edmund Hosserl menilai ada dua hal penting yang harus dipegang teguh dalam pendekatan ini. Pertama, *Epoche* artinya “saya menahan”, “penghentian”, “penundaan penilaian”, pengusiran terhadap praduga yang muncul sebelumnya. Maksud dari prinsip ini, untuk menghindari dari terjadinya pemihakanpenilain praduga yang bersifat subyektif. Kedua, *visi eidetic*, artinya “yang terlihat, “bentuk” atau esensi; maksudnya untuk mencari esensi dari fenomena yang diketahui sehingga penilaian yang dilakukan dapat menemukan esensi hakikat atau intisari dari obyek yang diteliti.[[33]](#footnote-33) Fenomenologi meliputi semua pikiran, perkataan, perbuatan dalam semua agama dan aliran spiritual[[34]](#footnote-34). Sedangkan pengalaman keagamaan biasanya diekspresikan dalam tiga bentuk; teoritik seperti teologi, kosmologi dan antropologi; praktis seperti pelaksaan ibadah; dan sosiologi yang berupa persekutuan atau organisasi keagamaan dan komunitas umat beragama[[35]](#footnote-35).

Kemudian dalam mengkaji unsur instrinsik karya Kyai Bisri, penulis menggunakan pendekatan hermeneutic.[[36]](#footnote-36) Dalam hermeneutic, analisa data dilakukan dengan melihat secara teliti atas latar belakang obyek penelitian, kemudian menginterpretasikannya secara penuh atas fakta-fakta pemikiran dan pandangan subyek penelitian[[37]](#footnote-37).

Kemudian, dalam meneliti masalah tersebut di atas, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya, secara sistematis, obyektif, kritis dan analitis tentang fakta-fakta yang ada yang bersinggungan Kitab Si’ir Ngudi Susilo.

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah barang-barang tertulis, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[[38]](#footnote-38)

Metode ini digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan beberapa masalah, yakni data yang berkaitan dengan Kitab Syi’ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa serta buku, transkrip, catatan, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

Sedangkan Metode Analisis Data dengan menggunakan Metode *Content analisys*, yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat ketika penulis membuat karya tersebut.[[39]](#footnote-39)

1. **Pembahasan dan Hasil Penelitian**
2. **KH. Bisri Mustofa**

KH. Bisri Mustofa dilahirkan di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama asli Masyhadi. Nama Bisri ia pilih sendiri sepulang dari menunaikan ibadah haji di kota suci Mekah. Beliau adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Zaenal Mustofa dengan isteri keduanya yang bernama Hj. Khatijah. Tidak diketahui jelas silsilah kedua orangtua KH. Bisri Mustofa ini, kecuali catatan KH. Bisri Mustofa yang menyatakan bahwa kedua orangtuanya tersebut sama-sama cucu dari Mbah Syuro, seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai tokoh kharismatik di Kecamatan Sarang. Namun, sayang sekali, mengenai Mbah Syuro ini pun tidak ada informasi yang pasti dari mana asal usulnya.[[40]](#footnote-40)

Keluarga Bisri Mustofa adalah orang yang taat beragama, sehingga masalah pendidikan agama sangat diperhatikan. Pada waktu kecil, Bisri belajar mengaji al-Quran (membaca al-Quran) dan *fasholatan* (belajar do’a-do’a shalat dan prakteknya) kepada H. Zuhdi, kakaknya yang berlainan ibu. Disamping belajar kepada H. Zuhdi, pada bulan Ramadhan Bisri pernah belajar agama di Pondok Pesantren Bulumanis Kajen Pati yang diasuh oleh KH. Hasbullah. Tetapi hanya berlangsung selama tiga hari karena tidak kerasan. Salah satu alasannya adalah karena pelajaran di pondok pesantren sulit terutama masalah Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf. Inilah pendidikan pesantren yang dialami oleh Bisri pada waktu kecil sampai umur delapan tahun. Pada usia ini juga Bisri diajak oleh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji yang pertama kali. Namun kenangan pahit harus dialaminya, karena ketika menunaikan ibadah haji tersebut ayahnya meninggal dunia di tanah suci.[[41]](#footnote-41)

Sejak ayahnya meninggal pada tahun 1923, maka sejak saat itulah babak kehidupan baru dimulai bagi Bisri. Sebelumnya ketika bapaknya masih hidup seluruh tanggung jawab dan urusan-urusan serta keperluan keluarga, termasuk keperluan Bisri menjadi tanggung jawab bapaknya. Oleh karena itu sepeninggal H. Zainal Mustofa, bapaknya, keluarga Bisri merasakan ada perubahan yang besar dalam kehidupannya. Sepeninggal bapaknya itu, tanggung jawab keluarga termasuk Bisri berada di tangan H. Zuhdi.[[42]](#footnote-42) H. Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri ke Sekolah HIS (Holland Inlands School) di Rembang. Pada waktu itu di Rembang terdapat tiga macam sekolah, yaitu : 1). Eropese School, dimana muridnya terdiri dari anak-anak priayi tinggi, seperti anak-anak bupati, asisten residen dan sebagainya; 2). HIS (Holland Inlands School), dimana murid-muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap dan 3). Sekolah Jawa (Sekolah Ongko Loro), dimana murid-muridnya terdiri dari anak-anak kampung, anak pedagang dan anak tukang.

Bisri diterima di sekolah HIS sebab Ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantan guru HIS yang bertempat tinggal di Sawahan Rembang Jawa Tengah dan menjadi tetangga keluarga Bisri. Akan tetapi setelah KH. Cholil Kasingan mengetahui bahwa Bisri sekolah di HIS, maka ia langsung datang ke rumah H. Zuhdi di Sawahan dan memberikan nasihat untuk membatalkan dan mencabut dari pendaftaran masuk sekolah di HIS. Hal ini dilakukan oleh KH. Cholil dengan alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda yang di khususkan bagi para anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Sedangkan Bisri hanya seorang anak pedagang dan tidak boleh mengaku atau diakui sebagai keluarga orang lain hanya untuk bisa belajar di sana. Kebencian KH. Cholil dengan penjajah Belanda mempengaruhi keputusan ini. Ia sangat khawatir kalau Bisri nantinya memiliki watak seperti penjajah Belanda jika Ia masuk sekolahdi HIS. Selain itu KH. Cholil juga menganggap bahwa masuk sekolah di sekolah milik penjajah Belanda adalah haram hukumnya. Selanjutnya Bisri masuk sekolah Ongko Loro. Bisri menyelesaikan sekolah Ongko Loro selama tiga tahun dan lulus dengan mendapatkan sertifikat.[[43]](#footnote-43)

Selain belajar di sekolah formal, Bisri juga belajar di pondok pesantren diantaranya Pondok Pesantren Kajen pimpinan KH. Chasbullah, pondok pesantren Kasingan pimpinan KH. Cholil. Di pondok pesantren Kasingan, Bisri diajari kitab Alfiyyah Ibnu Malik selama dua tahun, kemudian Ia belajar kitab-kitab kuning lain diantaranya Fathul Mu’in, fathul Wahhab, Iqna’, Jam’ul Jawami, Uqudul Jumam dan kitab-kitab kuning lainya.[[44]](#footnote-44)

Di usianya ke dua puluh, pada bulan Juni 1935, tepatnya hari Jum'at tanggal 17 Rajab 1357 H, Bisri melangsungkan pernikahan dengan Nyai Ma'rufah binti KH Cholil bin Harun yang waktu itu masih berusia 10 tahun. Belakangan diketahui, inilah alasan Kiai Cholil tidak memberikan izin kepada KH. Bisri Musthofa untuk melanjutkan studi ke pesantren Termas yang waktu itu diasuh oleh K. Dimyati.

Pernikahannya dengan Nyai Ma'rufah dikaruniai delapan orang anak, yaitu : Mochammad Cholil Bisri (lahir tahun 1941), Achmad Musthafa Bisri (lahir tahun 1943), Adib Bisri (lahir tahun 1950), Faridah (lahir tahun 1952, wafat pada tahun 1997), Najichah (lahir tahun 1955), Labib (lahir tahun 1956, wafat ketika berumur kurang lebih 4 tahun), Nihayah (lahir tahun 1958, wafat pada waktu lahir), Atikah (lahir tahun 1964). Cholil (KH. Cholil Bisri) dan Musthofa (KH. Musthofa Bisri) merupakan dua putera KH. Bisri Musthofa yang saat ini paling dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pesantren yang dimilikinya. KH. Bisri Musthofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977.[[45]](#footnote-45)

Bisri juga sempat belajar kepada KH. Hasyim Asy’ari di Pondok Pesantren Tebu Ireng, yaitu saat diperintah oleh KH. Cholil, disana Ia ikut khataman kitab Bukhori Muslim.[[46]](#footnote-46)

Merasa ilmu yang didapatkan masih kurang, maka Bisri bermaksud untuk memperdalam ilmunya dengan keluar dari Rembang dan pergi ke Mekkah untuk melanjutkan menuntut ilmu, sehingga pada tahun 1935 Bisri menunaikan ibadah haji yang kedua kali. Disamping memang untuk menunaikan ibadah haji, keberangkatan Bisri juga dimotivasi oleh keinginannya untuk belajar. Karena sebagai menantu kiai, mau tidak mau ia harus dapat mengajar. Oleh karena itu selama di Makkah Ia mengambil kesempatan tersebut untuk belajar kepada ulama-ulama besar disana, terutama mereka yang mengajar di Masjidil Haram. Diantaranya adalah KH. Bakir, Syekh Umar Khamdan al-Maghribi, Syekh Maliki, Sayyid Amin, Syekh Hasan Masysyath, Sayyid Allawie, dan KH. Abdul Muhaimin. Dari ulama-ulama terebut Bisri Mustofa juga banyak belajar beberapa kitab, antara lain:

1. Kepada KH. Bakir, Bisri belajar kitab Lubbil ushul, karya Syeikh Abi Yahya Zarkasyi, kitab Umdatul Abror karya Muhammad bin Ayyub dan Tafsir al-Kassyaf karya Imam Zamakhsyari.

2. Kepada Syeikh Umar Khamdan, Bisri Mendalami Kitab Hadits Shahih Bukhari, karya Imam Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori dan kitab Shahih Muslim karya Abu al-Husein Muslim al-Hajjaj al-Qusairi al-Naisaburi.

3. Kepada Syeikh Sayyid Amin, Ia belajar Alfiyyah ibn Aqil, karya Ibnu Malik.

4. Kepada Syeikh Hasan Masyuath, Ia belajar Kitab Manhaj Dzawin Nazar, karya Syeikh Mahmud At Tirmizi.

5. Kepada Syeikh Sayyid Alwi al-Makki, Ia memperlajari Tafsir Jalalain karya Imam Jalaludiin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi.

6. Kepada Syeikh Ali Maliki, Ia mempelajari kitab Asbah wan Nadzair karya Jalaluddin Abdur Rahman as-Suyuthi dan Kitab Awail Sunnah Sittah karya Abdul Qahir al-Jurjani.

7. Kepada KH. Muhaimin, Ia memperdalam kitab Jami’ al-Jawami’ karya Tajuddin Abdul Wahhab.[[47]](#footnote-47)

Setelah pulang dari menunaikan ibadah haji pada tahun 1937 M, ilmu pengetahuan Bisri tentang keagaman menjadi bertambah luas, bukan hanya ilmu-ilmu alat seperti ilmu Bahasa Arab, nahwu, sharaf tetapi juga kitab-kitab agama lainnya. Kematangan dan keluasan ilmu pengetahuan ini diakui oleh para santri pondok pesantren Kasingan khususnya dan ulama pada masanya. Oleh karena itu setelah KH. Kholil wafat tahun 1939 Bisri diangkat menjadi pengasuh pondok tersebut menggantikan kedudukan mertuanya. Sejak saat itulah merupakan tonggak bagi Bisri dalam menyiarkan ilmu pengetahuan agamanya.[[48]](#footnote-48)

Dalam mengajar para santrinya, beliau melanjutkan sistem yang dipergunakan kiai-kiai sebelumnya yaitu menggunakan sistem balah (bagian) menurut bidangnya masing-masing. Beberapa kitab yang diajarkan langsung kepada para santrinya adalah *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Alfiyah Ibn Malik, Fath al-Mu’in, Jam’ul Jawami’, Tafsir al-Qur’an, Jurumiyah, Matan ‘Imrithi, Nadham Maqshud, ‘Uqudil Juman,* dan lain-lain.

Di samping kegiatan mengajar di pesantren, beliau juga aktif pula mengisi ceramah-ceramah (pengajian) keagamaan. Penampilannya di atas mimbar amat mempesona para hadirin yang ikut mendengarkan ceramahnya sehingga beliau sering diundang untuk mengisi ceramah dalam berbagai kesempatan di luar daerah Rembang, seperti Kudus, Demak, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora dan daerah-daerah lain di Jawa tengah.

Pada tahun 1943, Jepang mengadakan latihan alim ulama di Jakarta selama satu bulan. Pelatihan ini dibagi menjadi dua angkatan dan Bisri termasuk ke dalam angkatan yang kedua. Setelah mengikuti pelatihan, Bisri ditugaskan menjadi ketua Masyumi daerah kabupaten Rembang. Pembentukan Masyumi di daerah ini dijadikan penyambung lidah antara pemerintah Jepang dengan umat Islam. Sebagai ketua Shumuka atau ketua Masyumi cabang, Bisri merasa gaji yang diterimanya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu Ia terpaksa bekerja sambilan dengn berjualan kopi, benang, rokok dan apa saja yang sekiranya menguntungkan.[[49]](#footnote-49)

Saat menjadi Shumuka, Bisri melakukan pidato keliling ke pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan untuk membangkitkan semangat kerja para pegawai dan pekerja. Hal tersebut dilakukan agar semangat tersebut tetap terjaga sampai waktunya nanti Bangsa Indonesia merdeka sesuai janji Jepang. Bisri berpidato di Cepu, Nglobo, Randublatung, dan seluruh karesidenan Pati yang terdiri dari lima kabupaten dan 22 kawedanan.

Saat Indonesia baru merdeka, banyak sekali terjadi pergolakan-pergolakan sehingga Bisri memutuskan untuk keluar dari jabatan sebagai pegawai Kantor Urusan Agama (Shumuka) Pati. Ia kemudian memilih untuk berjuang bersama tentara Hizbullah dan menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang.

Dalam bidang politik, Bisri sempat menjadi anggota konstituante dari partai NU dan setelah Konstituante dibubarkan oleh Soekarno ia ditunjuk untuk menjadi anggota MPRS dari unsur ulama.  
Selain berjuang di bidang politik, Bisri juga berjuang di jalur pendidikan dan dakwah. Dalam bidang pendidikan ia tetap menyempatkan waktunya untuk mengajar dan sekaligus menjadi pengasuh di pondok pesantren Raudhatut Tholibin yang didirikannya. Sedangkan di bidang dakwah Bisri adalah seorang muballigh handal. Ia adalah seorang orator yang handal sehingga ia dijuluki sebagai singa podium. Ia tidak pernah menolak permintaan umat untuk berdakwah di daerah dan di kampung-kampung. Dalam menyampaikan dakwahnya Bisri menyesuaikan diri dengan umat yang dihadapinya. Materi yang disampaikannya disesuaikan dengan konteks zaman dan masyarakatnya. Selain itu dakwah disampaikan dengan lugas dan mudah dipahami oleh semua orang yang menghadirinya.[[50]](#footnote-50)

Menjelang masa kampanye Pemilu 1977, tepatnya hari Rabu, 17 Februari 1977 (27 Shafar 1397 H), waktu ashar, KH Bisri Mustofa salah seorang ulama besar umat ini, dipanggil ke haribaan Allah SWT di Rumah sakit Dr. Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan pada paru-paru. Saat pemakaman Mbah Bisri, masyarakat Rembang dan umumnya Jawa Tengah bahkan juga, dari berbagai pelosok negeri ini, berdatangan dan bertakziah, untuk memberikan penghormatan kepada almaghfurlah.[[51]](#footnote-51)

Ditengah kesibukannya mengajar di pesantren, menjadi penceramah, bahkan politisi. KH. Bisri Mustofa tetap menyempatkan diri untuk menulis, dan waktu luangnya, tidak dilewatkannya begitu saja, bahkan di kereta, di bus, di mana saja, Ia sempatkan untuk menulis. Banyak kitab, baik bertema berat, maupun ringan, lahir sebagai karya tulisnya. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah tafsir Al-Ibriz. Tidak hanya tema-tema yang berat saja yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa, tema-tema yang ringan pun ternyata juga Ia tulis, seperti buku kumpulan anekdot Kasykul, Abu Nawas, novel berbahasa Jawa Qohar lan Sholihah, naskah drama Nabi Yusuf Lan Siti Zulaikha, Syiiran Ngudi Susilo dan sebagainya.

Jumlah tulisan-tulisan beliau yang ditinggalkan mencapai lebih kurang 54 buah judul, meliputi: tafsir, hadits, aqidah, fiqh, sejarah nabi, balaghah, nahwu, sharf, kisah-kisah, syi’iran, do’a, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah, dan lain-lain. Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning, di antaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progressif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, Al-Ma’arif Bandung dan yang terbanyak dicetak oleh Percetakan Menara Kudus. Karyanya yang paling monumental adalah *Tafsir al-Ibriz* (3 jilid), di samping kitab *Sulamul Afham* (4 jilid).

1. **Kitab *Syi’ir Ngudi Susilo***

|  |
| --- |
|  |

Kitab Syi’ir Ngudi Susilo merupakan kitab berbahasa Jawa dalam bentuk syair (puisi) yang terdiri dari 84 bait. Nama lengkap kitab tersebut adalah *syi’ir Ngudi Susilo Suko Pitedah Kanthi Terwelo*, artinya Syair Belajar Akhlak yang memberi Petunjuk dengan Jelas. Buku yang berupa antologi "syi'iran" jelas berisi tentang pelajaran budi pekerti atau akhlak ini ditulis oleh KH. Bisri Mustofa pada akhir Jumadil Akhir 1373 H (tahun 1954 M). Kemudian kitab tersebut diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus, Kudus.

Syiir ini sering dijadikan sebagai mata pelajaran hafalan untuk tingkat dasar di pondok-pondok pesantren. Teknik belajar di pesantren adalah sistem hafalan (rapi otak kiri), karena ada kaidah, pemahaman tidak akan sempurna kecuali dengan menghafal.  Irama yang digunakan Syiir Udi Susilo ini adalah Bahar Rojaz, mengadaptasi sastra Arab. Perlu diketahui, sewaktu Nabi Saw menyiapkan Perang Khondaq, Beliau Saw menggali parit sambil bernyanyi/bersyair riang gembira bersama-sama para Sahabat dengan irama Bahar Rojaz.

1. **Kandungan Kitab Singir Ngudi Susilo**

Kitab Singir Ngudi Susilo ini dibagi dalam 7 bab yang diawali dengan pendahuluan yang membahas tujuan penyusunan syi’ir, yaitu*[[52]](#footnote-52)* diperuntukan bagi anak laki-laki maupun perempuan, guna menjauhkan perilaku yang tidak baik, serta menerangkan budi yang bagus, untuk menjadi jalan menuju ke surga. Dalam mukadimah juga menjelaskan pentingnya belajar bagi anak yang sudah usia tujuh tahun,*[[53]](#footnote-53)*

Setelah itu, KH. Bisri Mustofa mungupas masalah pentingnya berbakti kepada kedua orang tua,*[[54]](#footnote-54)* dengan cara anak harus cinta pada ibu yang telah merawat sejak kecil, juga pada ayah yang telah memberikan belain kasih saying, ibu dan ayah jika sibuk harus membantunya, jangan diam saja. Kemudian jika ibu dan ayah memerintah segera memenuhinya, jangan malah membantah. Kepada orang tua lain juga harus hormat.   
Berkata dengan orang tua harus dengan hakus, pelan dan jelas, tidak boleh kasar atau berkata jorok. Kalau orang tua duduk di bawah, jangan sampai anak duduk di atas. Jika orang tua tidur tidak boleh ramai, kalau lagi membaca dipelankan, kalau lewat di depan orang tua harus punya tata karma. Kalau orang tua marah lebih baik diam, jangan malah berdebat.

Setelah memberikan pendahuluan yang berisi syair-syair di atas penyusun kitab kemudian menguraikan isi kitab berikutnya dengan dikelompokkan dalam tujuh bab, yaitu : cara membagi waktu, adab di Sekolah, adab di rumah/pulang sekolah, adab bersama guru, adab jika ada tamu, sikap/ perilaku yang sopan dan cita-cita luhur.

1. **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam kitab Syi’ir Ngudi Susilo**

Dari muatan kitab *Singir Ngudi Suliso* tersebut jika kita kaitkan dengan 18 karakter yang dikembangkan saat ini oleh bangsa Indonesia sebagaimana dicanangkan Kemendikbud,[[55]](#footnote-55) dapat diuraikan sebagai berikut :

**a. Religius,**  sebagaimana dituturkan dalam syair kitab :

*kenthong subuh inggal tangi nuli adus  
wudlu nuli sholat khusuk ingkang bagus  
rampung sholat tandang gawe opo bahe  
kang prayogo koyo nyaponi omahe  
lamun ora iyo moco-moco quran  
najan namung sithik dadiyo wiridan  
budal ngaji awan bengi sekabehe  
toto kromo lan adabe podo bahe[[56]](#footnote-56)*

(Kalau sudah masuk waktu shubuh segera bangun, terus wudlu dan sholat dengan khusyu’. Setelah sholat lalu beraktivitas apa saja yang baik seperti menyapu rumah. Kalau ndak begitu ya membaca Al-Qur’an meski hanya sedikit hendaknya menjadi kebiasaan. Berangkat ke tempat mencari ilmu, baik siang maupun malam sama saja adanya.)

**b. Jujur, s**ebagaimana dalam syair berikut :.

*Wahid Hasyim santri pondok gak sekolah  
dadi mentri karo liyan ora kalah  
kabeh mau gumantung ing sejo luhur  
kanthi ngudi ilmu sarto laku jujur[[57]](#footnote-57)*

(Wahid Hasyim santri pondok yang tidak sekolah, bisa jadi menteri dengan yang lain tidak kalah. Semua itu tergantung niat luhurnya, dengan disertai upaya mencari ilmu dan perilaku yang jujur)

**c. Toleransi,** bisa dilihat dari syair berikut :

*lamun bapak ngalim pangkat sugih joyo  
siro ojo kumalungkung ring wong liyo  
pangkat gampang minggat sugih keno mulih  
ngalim iku gampang owah molah-malih  
arikolo siro madep ring wong liyo  
kudu ajer ojo mrengut koyo boyo[[58]](#footnote-58)*

(Kalau ayahnya orang yang pandai, pejabat dan kaya, janganlah sombong. Jabatan dan kekayaan bisa hilang, kepandaian mudah berubah. Kalau bertemu orang lain harus ramah tidak bermuka masam seperti buaya)

**d. Disiplin,** sebagaimana syair berikut :

*lamun arep budal menyang pamulangan  
toto toto ingkang rajin kang resikan  
nuli pamit ibu bapak kanthi salam  
jawab ibu bapak ngalaikumus salam  
disangoni akeh sithik kudu trimo  
supoyo ing tembe dadi wong utomo  
ono pamulangan kudu tansah gati  
nompo piwulangan ngilmu kang wigati  
ono kelas ojo ngantuk ojo guyon  
ayah ngaso keno ojo nemen guyon[[59]](#footnote-59)*

artinya : kalau akan berangkat mencari ilmua, dipersiapkan dulu dengan disiplin dan bersih, terus pamit bapak ibu disertai uluk salam.  
Di beri uang sangu harus diterima dengan senang hati, supaya nbantinya menjadi orang yang baik akhlaknya. Di tempat belajar haruslan memperhatikan dan menyimak keterangan guru dengan baik.  
Di kelas jangan sampai tidur dan guyonan saja, kecuali saat istirahat .

**e. Kerja Keras,** sebagaimana dalam syairnya :

*kejobo yen siro kabeh ridlo mbuntut  
selawase angon wedhus nyekel pecut  
siro ridlo goncek cikar selamine  
kafir iro mentul-mentul lungguhane[[60]](#footnote-60)*(Kecuali jika kalian semua terima jadi pengekor, selamanya menggembala kambing pengang cambuk, kalian seneng naik gerobak selamanya, sementara orang kafir yang duduk kursi empuk)

**f. Kreatif,** sebagaimana syair beliau :

*ora nyelo angon wedhus numpak cikar  
asal cita-cita ngilmu biso nenggar  
nabi kito kolo timur pangon mendo  
ing tembene pangon jalmo kang sembodo[[61]](#footnote-61)*(Meski penggembala kambing dan naik gerobak, asal punya cita-cita berilmu bias naik derajatnya. Nabi kita ketika kecil juga penggembala kambing, saat besar menjadi pemimpin umat)

**g. Mandiri, sebagaimana dalam syair beliau :**

*kito iki bakal tininggal wong tuwo  
ora keno ora kito mesthi muwo  
lamun kito podho katekan sejane  
ora liwat siro kabeh pemimpine[[62]](#footnote-62)*(Kita ini akan ditinggal orang tua, sehingga pasti akan menjadi tua. Jika kita sudah pada saatnya, pasti kalian menjadi pemimpinnya)

**h. Demokratis,** sebagaimana dalam syairnya :

*butuh guru lan kyai kang linangkung  
melu ngatur negorone ora ketung  
iku kabeh sopo maneh kang ngayahi  
lamun ora anak kito kang nyaguhi[[63]](#footnote-63)*(Membutuhkan guru dan kyai, yang turut mengatur negara. Semua itu siapa yang akan menjalani, jika bukan anak kita yang siap).

**i. Rasa Ingin Tahu,** seperti dalam syair beliau :

*anak islam kudu cita-cita luhur  
keben dunyo akhirote biso makmur[[64]](#footnote-64)*(anak Islam harus punya cita-cita yang tinggi. Biar hidupnya bahagia dunia akhirat)  
*cukup ngilmu ngumume lan agamane  
cukup dunyo kanthi bekti pengerane*

(cukup ilmu umum dan agama. Begitu juga cukup dunianya untuk beribadah kepada Allah ).

**j. Semangat Kebangsaan, seperti dalam syair berikut :**.

*sawang iku pangeran diponegoro  
imam bonjol tengku umar kang kuncoro  
kabeh podho belo bongso lan negoro  
podo ngagem destar pantes yen perwiro[[65]](#footnote-65)*(Lihatlah Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Tengku Umar yang terkenal. Semua membela bangsa dan Negara, mau pakai daster yang pantas dan berwibawa).

**k. Cinta Tanah Air, seperti** dalam bait syair berikut ini :

*negaramu butuh mentri butuh mufti  
butuh qodli patih seten lan bupati  
butuh dokter butuh mister ingkang pinter  
ngilmu agomo kang nuntun laku bener[[66]](#footnote-66)*(Negara membutuhkan kader menteri dan mufti, membutuhkan hakim dan Bupati. Membutuhkan dokter dan master yang pandai, ilmu agama yang membimbing ke jalan yang benar)   
*butuh guru lan kyai kang linangkung  
melu ngatur negorone ora ketung  
iku kabeh sopo maneh kang ngayahi  
lamun ora anak kito kang nyaguhi[[67]](#footnote-67)*(Membutuhkan guru dan kyai, yang turut mengatur negara. Semua itu siapa yang akan menjalani, jika bukan anak kita yang siap).

**l. Menghargai Prestasi, seperti** dalam syair beliau :

*akeh bocah pinter nanging ora bagus  
budi pekertine sebab dho gemagus  
ring wong tuwo gak ngergani gak ngajeni  
sajak pinter dewe longko kang madhani*(Banyak anak yang pandai, tapi tidak baik budi pekertinya, karena sombong. Dengan orang tua tidak hormat dan memuliakan, seperti pandai sendirian yang tak ada yang menandingi).

**m. Bersahabat/Komunikatif, sebagaimana** dalam syair berikut :

*akeh bocah pinter nanging ora bagus  
budi pekertine sebab dho gemagus  
ring wong tuwo gak ngergani gak ngajeni  
sajak pinter dewe longko kang madhani[[68]](#footnote-68)*(Banyak anak yang pandai, tapi tidak baik budi pekertinya, karena sombong. Dengan orang tua tidak hormat dan memuliakan, seperti pandai sendirian yang tak ada yang menandingi)

*arikolo siro madep ring wong liyo  
kudu ajer ojo mrengut koyo boyo[[69]](#footnote-69)*

Kalau bertemu orang lain harus ramah

tidak bermuka masam seperti buaya

**n. Cinta Damai, sebagaimana dalam syair beliau :**

*karo dulur konco ingkang rukun bagus  
ojo koyo kucing belang rebut tikus  
dadi tuwo kudu weruh ing sepuhe  
dadi anom kudu rumongso bocahe[[70]](#footnote-70)*(dengan saudara dan teman harus rukun dan baik, jangan seperti kucing berebut tikus. Yang tua harus merasa sebagai tua, jadi yang muda harus merasa masih muda).

**o. Gemar Membaca, sebagaimana dalam syairnya ;**

*anak islam iki mongso kudu awas  
ojo nganti leno mengko mundak tiwas  
luru ngilmu iku perlu nanging budi  
adab islam kudu tansah dipersudi[[71]](#footnote-71)*(anak Islam harus waspada, jangan sembrono. Mencari ilmu itu penting, namun harus dengan adab Islam yang baik)  
*lamun ora iyo moco-moco quran  
najan namung sithik dadiyo wiridan[[72]](#footnote-72)*Kalau tidak, ya membaca al-qur’an, meskipun sedikit untuk wiridan).

**q. Peduli Lingkungan, sebagaimana** tercermin dalam pesan sya’ir untuk menjaga kebersihan.

*lamun arep budal menyang pamulangan  
toto toto ingkang rajin kang resikan[[73]](#footnote-73)*Kalau akan berangkat ke sekolah

Persipan dahulu yang rapi dan menjaga kebersihan.

*tekan omah nuli salin sandangane  
kudu pernah rajin rapi aturane[[74]](#footnote-74)*

Samapai di rumah (setelah pulang) terus ganti baju

Harus yang rajin dan rapi

*rampung sholat tandang gawe opo bahe  
kang prayogo koyo nyaponi omahe[[75]](#footnote-75)*Usai sholat shubuh bekerja apa saja

Kerja yang baik, seperti menyapu rumah.

**r. Peduli Sosial, sebagaimana dalam syairnya :**

*akeh bocah pinter nanging ora bagus  
budi pekertine sebab dho gemagus  
ring wong tuwo gak ngergani gak ngajeni  
sajak pinter dewe longko kang madhani[[76]](#footnote-76)*(Banyak anak yang pandai, tapi tidak baik budi pekertinya, karena sombong. Dengan orang tua tidak hormat dan memuliakan, seperti pandai sendirian yang tak ada yang menandingi)

**s. Tanggung Jawab, seperti dalam syair berikut :**

*anak islam kudu cita-cita luhur  
keben dunyo akhirote biso makmur  
cukup ngilmu ngumume lan agamane  
cukup dunyo kanthi bekti pengerane  
biso mimpin sak dulure lan bangsane  
tumuju ring raharjo lan kemulyane[[77]](#footnote-77)*(anak Islam harus punya cita-cita yang tinggi. Biar hidupnya bahagia dunia akhirat)  
(Ilmu umum dan agamanya cukup, begitu pula dunianya dengan beribadah kepada Allah SWT. Bisa menjadi pemimpin bagi saudara dan bangsanya, menuju kebahagiaan dan kesentosaan)

1. **Relevansi Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam *Kitab Syi’ir Ngudi Susilo* bagi dunia pendidikan saat ini**

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan saat ini, nilai-nilai karakter yang dikandung dalam kitab *Syi’ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa terdapat lima hal yang sangat urgen, yaitu :

* + - * 1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang ditawarkan KH. Bisri Mustofa dalam kitab tersebut bersifat praktis, dengan bahasa lugas yang tidak bertele-tele. Mula-mula ditekankan pentingnya akhlak seseorang terhadap orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Quran dijelaskan :

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُواْ إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاناً إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلاً كَرِيماً وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيراً

Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia, Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil”[[78]](#footnote-78)

Setelah akhlak kepada kedua orang tua, KH. Bisri Mustofa meneruskan akan pentingnya akhlak kepada saudara, teman karib, kepada tamu maupun kepada para guru. Sikap berbuat baik kepada sesame ini sebagaimana dianjurkan Rasulullah SAW :

عن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه) متفق عليه(.

Artinya : dari Anas ibn Mali RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda : tidaklah beriman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhari dan Muslim)

b. Pendidikan Anak

Pentingnya pendidikan anak di era saat ini sangat dirasakan. Pendidikan anak juga menjadi sesuatu yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran Allah swt menceritakan pesan-pesan Luqman al-Hakim yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.

Kitab Syi’ir Ngudi Susilo disusun oleh KH. Bisri Mustofa memang didedikadikan untuk anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana disampaikan diawal kitabnya :

*iki syiir kanggo bocah lanang wadon  
nebihake tingkah laku ingkang awon  
sarto nerangake budi kang prayogo  
kanggo dalan podo mlebu ing suwargo  
bocah iku wiwit ngumur pitung tahun  
kudu ajar toto keben ora getun[[79]](#footnote-79)*Syiir ini untuk anak laki-laki dan perempuan

untuk menjauhkan dari perbuatan yang tercela

serta menerangkan budi pekerti yang baik

sebagai jalan menuju surga

anak itu sejak usia tujuh tahun

harus belajar tata karma supaya kelak tidak menyesal

1. Pembelajaran dengan Syi’ir

Syi’ir (syair) berasal dari bahasa arab yaitu sya’ara-yasy’ur-syu’ur artinya perasaan. Syair kemudian berarti puisi atau sajak. Orang yang menulis syair disebut penyair. Dalam kesusastraan Indonesia, pengertian syair berarti puisi lama yang terdiri dari empat baris perbait. Syair adalah bentuk puisi yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia (Melayu), hanya saja namanya merupakan pinjaman dari bahasa Arab.

Masuknya syair di tanah air bersamaan dengan masuknya islam di Indonesia yaitu pada abad ke 13, melalui kemunculan syair melayu. Pengaruh puisi Arab memainkan peranan yang penting dalam lahirnya syair Melayu Nusantara. Walaupun berasal dari bahasa Arab namun syair dapat berkembang di Indonesia, dan dapat berbaur dengan kebudayaan Indonesia.

Kehadiran kitab Syi’ir Ngudi Susilo merupakan bagian dari khazanah yang berharga bagi perkembangan karya tulis di tanah air. Masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa sudah sejak lama memakai syi’ir sebagai salah satu media pembelajaran. Gending/tembang (lagu) yang berbahasa jawa merupakan bagian dari syair yang digunakan dalam seni tarik suara. Sunan Kalijaga sangat lekat dengan dunia seni ini. Tembang ilir-ilir merupakan tembang yang sampai saat ini masih dilestarikan.

1. Pelestarian Budaya dan lokal wisdom

Di era globalisasi ini, eksistensi bahasa daerah mulai terdesak oleh bahasa asing. Semakin hari, fungsi bahasa daerah semakin tidak berperan lagi. Karane itu, usaha keras untuk menyeimbangkan peran antara bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing sangat diperlukan untuk mengantisipasi kepunahan bahasa daerah.

Kitab Syi’ir Ngudi Susilo ditulis dengan bahasa jawa. Hal ini memiliki peran penting bagi pelestarian budaya jawa. Seperti kita saksikan saat ini, jika tidak ada upaya pelestarian yang serius kemampuan anak-anak untuk berbahasa daerah, seperti orang jawa dengan berbahasa jawa, maka akan berdampak pada hilangnya budaya berbahasa daerah tersebut. Kepunahan bahasa jawa pada akhirnya juga akan membawa semakin tergerusnya nilai-nilai budaya suattu bangsa.

Dalam kitab Syi’ir Ngudi Susilo meskipun dengan bahasa jawa, ditulis dengan tulisan arab jawa pegon. Tulisan ini merupakan bagian dari lokal widom bagi masyarakat jawa. Karena meski berbahasa jawa, warna arab sebagai bagian dari bahasa al-Qur’an juga tetap dinampakkan. Tulisan model ini, saat ini juga telah mulai hilang di tengah-tengah masyarakat muslim, sehingga sangat penting untuk dilestarikan di tengah-tengah lemahnya umat Islam Indonesia dalam kemampuan baca tulis arab.

1. **Kesimpulan**

Dari pembahasan penelitian yang berjudul Nilai-nilai Karakter bangsa dalam Kitab Syi’ir Ngudi susilo karya KH. Bisri Mustofa, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Kitab Syi’ir Ngudi Susilo merupakan kitab berbahasa jawa yang ditulis dengan aksara arab pegon yang berisi tentang masalah pendidikan akhlak yang mulia, terutama akhlak terhadap kedua orang tua, di sekolah, dengan guru, dengan teman, di rumah, dengan tamu, sikap dan perilaku yang baik serta cita-cita yang luhur.
2. Karya KH. Bisri Mustofa dalam kitab *Syi’ir Ngudi Susilo* jika ditelaah dengan seksama memuat 18 nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang saat ini dikembangkan oleh bangsa Indonesia. meskipun terdapat beberapa nilai yang tidak begitu tegas dijelaskan, Meski demikian demokratis belum begitu tergambar dalam karya tersebut.
3. Karya KH. Bisri Mustofa ini masih relevan dengan pengembangan dunia pendidikan saat ini, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak/keagamaan, pengembangan pola pendidikan anak, pemakaian syair/lagu sebagai sarana pembelajaran dan pelestarian budaya daerah dan lokal wisdom.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu Rokhmad, *Heurmeneutika Tafsir Al-Ibriz : Studi Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalamTafsir al-Ibriz,* Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004.

Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren : Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, LKIS, Yogyakarta, 2005

--------------------------, *KH. Bisri Mustofa : Riwayat Hidup, kiprah dan perjuangan dalam pergerakan NU,* UI, Depok, 2001.

Azumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos, Ciputat, 1999.

Ahmadi, Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Aditya Media kerjasama dengan IAIN Walisongo, Yogyakarta, 1992

Ahmad Bisri Dzalieq, *KH. Bisri Mustofa dan Perjuangannya*, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Ahmad warson Munawwir, Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia, Pustaka Progressif, Surabaya, 2007

Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Kota Kembang, Yogyakarta, 1987.

Ben Senang Galus, *Pendidikan Karakter Membentuk Individu Baru*, Yogyakarta, Jurnal Educate Nomor 7/V, 2008

BR. Hergen H, *An Introduction to Theories of Learning*, Prentice-Hall, New Jersey, 1976.

Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan (Kumpulan Makalah dan Artikel tentang Pendidikan Nilai).* Program Pascasarjana UNY, Yogyakarta, 2009.

Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahannya, Depag RI, Jakarta, 1998.

Elmubarok, Zaim, *Membumikan pendidikan nilai*, Alfabeta, Bandung, 2007.

Fatah syukur*, Pemikiran KH. Bisri Mustofa tentang Pendidikan Akhlaq*, Skripsi Fakultas Tarbiayh IAIN Walisongo, semarang, 1992.

Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato dalam Aspejk Pendidikan*, terj. HM. Muchtar Z, Bina Ilmu, Surabaya, tt.

Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, UGM Press, Yogyakarta, 2001.

Harian Media Indonesia, 25 Juli 2008

JAB Jongeneel, *Pembimbing ke dalam Ilmu agama dan Teologi Kristen*, Jilid I, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1978

John MMaequarae, Twentieth-Century Relegion Thought dalam EJ Sharpe, *Comperative Relegion : A History*, La Salle, Illinois, 1998

Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, Colombia University Press, 1958.

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, 1996

KH. Bisri Mustofa, *Kitab Syi’ir Ngudi Susilo*, Menara Kudus, Kudus, 1373 H

---------------------- , Syi’ir Mitera Sejati

--------------------- , Al-Ibriz

KH. M. Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa al-Muta’allim,* Maktabah al-Turats al-Islami, TT, Jombang.

Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* New York, Toronto, London, Sydney, Aucland:Bantam books, 1991.

M. Atho’ Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.

Muhammad Ishom Hadziq, *Muqaddimah Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, Maktabah al-Turats al-Islami, PP Tebuireng, Jombang.

Muhammad Asad Syihab, *al-Allamah Muhammad Hasyim Asy’ari : Waadli’u Istiqlali Indonesia*, Dar Shadir Beirut. Terjemah KH. A. Musthafa Bisri : *Hadlratussyaikh Muhammad Hasyim Asy’ari : Perintis Kemerdekaan Indonesi,* Tituian Ilahi Press, Yogyakarta, 1994.

Morris L. Biggie, *Learning Theories For Theachers*, Harper & Row Publisher, New York, 1982

M. Athiyyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta’lim, Isa al-Bab al-Halabi*, Kairo, tt.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Mutiara, Jakarta, 1979.

Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama’ Besar Indonesia : Biografi dan Kayanya,* Pustaka Amanah, Kendal, 2009

Mulyana, R, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta., Bandung, 2004.

Muzakka, Moh, “Revitalisasi Syi”ir (Singir) sebagai Media Dakwah dan Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural dan Industrial”    Jurna NUSA. Vol. 3 No. 3 November 2008.

Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post-positivesme dan post-modernisme*, Kekesarasian, Yogyakarta, 2001.

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, [*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*](http://www.puskur.net/files/1_%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf), Jakarta, 2010.

Sangidu, *Penelitian Satera : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat,* UP Sastra Asia Barat UGM, Yogyakarta, 2004.

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1993.Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu Pendekatan Paraktek*, Rineka Cipta, Bandung, 2002.Uyoh Sa’dullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Alfabeta, bandung, 2004.

Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

1. QS. Al-Qalam ayat 3. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan imam lainnya dari Abu Hurairah. (Lihat Al-Bukhari, kitab al-Akhlaq : 273) [↑](#footnote-ref-2)
3. Harian Media Indonesia, 25 Juli 2008 [↑](#footnote-ref-3)
4. Kompas Cyber Media 18/05/2006. [↑](#footnote-ref-4)
5. Darmiyati Zuchdi. 2003. *Humanisasi Pendidikan (Kumpulan Makalah dan Artikel tentang Pendidikan Nilai).* Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY, hal. 4. [↑](#footnote-ref-5)
6. KH. Saifuddin Zuhri : 1983, 27. [↑](#footnote-ref-6)
7. Achmad Zainal Huda, *KH. Bisri Mustofa : Riwayat Hidup, kiprah dan perjuangan dalam pergerakan NU,* UI, Depok, 2001. Lihat pula Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren : Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, LKIS, Yogyakarta, 2005. [↑](#footnote-ref-7)
8. Fatah syukur*, Pemikiran KH. Bisri Mustofa tentang Pendidikan Akhlaq*, Skripsi Fakultas Tarbiayh IAIN Walisongo, semarang, 1992. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ahmad Bisri Dzalieq, *KH. Bisri Mustofa dan Perjuangannya*, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008. [↑](#footnote-ref-9)
10. Abu Rokhmad, *Heurmeneutika Tafsir Al-Ibriz : Studi Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam*

    *Tafsir al-Ibriz,* Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004. [↑](#footnote-ref-10)
11. Azumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos, Ciputat, 1999, hal. Vii. [↑](#footnote-ref-11)
12. QS. Al-Alaq : 1-5 [↑](#footnote-ref-12)
13. Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 209. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid, hal. 210. [↑](#footnote-ref-14)
15. Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* New York, Toronto, London, Sydney, Aucland:Bantam books, 1991, hal. 51. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya media Kerjasama dengan IAIN Walisongo, 1992, hal. 155.  [↑](#footnote-ref-17)
18. Lihat Ben Senang Galus, *Pendidikan Karakter Membentuk Individu Baru*, Yogyakarta, Jurnal Educate Nomor 7/V, 2008, [↑](#footnote-ref-18)
19. Lihat Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, [*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*](http://www.puskur.net/files/1_%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf), Jakarta, 2010. [↑](#footnote-ref-19)
20. Kosasih Jahiri, modul perkuliahan pendidikan Nilai UPI [↑](#footnote-ref-20)
21. Mulyana, R, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta., bandung, 2004 , hal. 37  
     [↑](#footnote-ref-21)
22. Elmubarok, Zaim, *Membumikan pendidikan nilai*, Alfabeta, Bandung, 2007, hal. 7 [↑](#footnote-ref-22)
23. Mulyana, R. , *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta., Bandung, 2004. Hal. 8 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid, hal. 9 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ahmad warson Munawwir, Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia, Pustaka Progressif, Surabaya, 2007, hal. 724. [↑](#footnote-ref-26)
27. http://jogoyitnan-free.blogspot.com/2011/09/pengertian-syair-beserta-contohnya.html [↑](#footnote-ref-27)
28. Muzakka, Moh . 2008. “Revitalisasi Syi”ir (Singir) sebagai Media Dakwah dan Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural dan Industrial”    Jurna NUSA. Vol. 3 No. 3 November 2008, hal. 34. [↑](#footnote-ref-28)
29. Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, 1996, hal. 33. [↑](#footnote-ref-29)
30. Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1993, hal. 20 [↑](#footnote-ref-30)
31. Sangidu, *Penelitian Satera : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat,* UP Sastra Asis barat UGM, Yogyakarta, 2004, hal. 26. [↑](#footnote-ref-31)
32. Lihat Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post-positivesme dan post-modernisme*, Kekesarasian, Yogyakarta, 2001, hal. 92. [↑](#footnote-ref-32)
33. Lihat John MMaequarae, Twentieth-Century Relegion Thought dalam EJ Sharpe, *Comperative Relegion : A History*, La Salle, Illinois, 1998, hal. 224. [↑](#footnote-ref-33)
34. JAB Jongeneel, *Pembimbing ke dalam Ilmu agama dan Teologi Kristen*, Jilid I, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1978, hal. 108. [↑](#footnote-ref-34)
35. Bandingkan dengan Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, Colombia University Press, 1958, hal. 102 [↑](#footnote-ref-35)
36. M. Atho’ Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal. 20 [↑](#footnote-ref-36)
37. Noeng Muhajir, **Op. Cit**, hal. 180. [↑](#footnote-ref-37)
38. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu Pendekatan Paraktek*, Rineka Cipta, Bandung, 2002, hal. 135 [↑](#footnote-ref-38)
39. Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, UGM Press, Yogyakarta, 2001, hal. 68 [↑](#footnote-ref-39)
40. [www.pesantren.or.id](http://www.pesantren.or.id) [↑](#footnote-ref-40)
41. Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama’ Besar Indonesia : Biografi dan KaRYANYA,* Pustaka Amanah, Kendal, 2009, hal. 132 [↑](#footnote-ref-41)
42. ([www.mail-archive.com](http://www.mail-archive.com)) [↑](#footnote-ref-42)
43. Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren : Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, LKIS, Yogyakarta, 2005, hal. 12. [↑](#footnote-ref-43)
44. ([www.pesantren.or.id](http://www.pesantren.or.id)). [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibid [↑](#footnote-ref-45)
46. Ahmad Zainal Huda, Ibid, hal. 15 [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibid, hal 17. [↑](#footnote-ref-47)
48. Ibid [↑](#footnote-ref-48)
49. Ahmad Zainal Huda, Ibid, hal. 30. [↑](#footnote-ref-49)
50. Ibid, hal. 79 [↑](#footnote-ref-50)
51. ibid [↑](#footnote-ref-51)
52. KH. Bisri Mustofa, *Singir Ngudi Susilo*, hal. 1 [↑](#footnote-ref-52)
53. ibid [↑](#footnote-ref-53)
54. ibid [↑](#footnote-ref-54)
55. Lihat Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, [*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*](http://www.puskur.net/files/1_%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf), Jakarta, 2010. [↑](#footnote-ref-55)
56. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 2 [↑](#footnote-ref-56)
57. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 15 [↑](#footnote-ref-57)
58. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 6-7 [↑](#footnote-ref-58)
59. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 4-5 [↑](#footnote-ref-59)
60. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 14 [↑](#footnote-ref-60)
61. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 15. [↑](#footnote-ref-61)
62. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 13. [↑](#footnote-ref-62)
63. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 13-14. [↑](#footnote-ref-63)
64. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 12. [↑](#footnote-ref-64)
65. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 10-11. [↑](#footnote-ref-65)
66. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 13. [↑](#footnote-ref-66)
67. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 14 [↑](#footnote-ref-67)
68. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 10. [↑](#footnote-ref-68)
69. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 7. [↑](#footnote-ref-69)
70. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 6. [↑](#footnote-ref-70)
71. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 9. [↑](#footnote-ref-71)
72. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 4. [↑](#footnote-ref-72)
73. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 4. [↑](#footnote-ref-73)
74. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 6. [↑](#footnote-ref-74)
75. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 4. [↑](#footnote-ref-75)
76. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 10. [↑](#footnote-ref-76)
77. KH. Bisri Mustofa, *Syi’ir Ngudi Susilo*, hal. 12. [↑](#footnote-ref-77)
78. QS. Al-Isra’ 23-24 [↑](#footnote-ref-78)
79. KH. Bisri Mustofa, Syi’ir Ngudi susilo, hal. 1. [↑](#footnote-ref-79)